

POTENSI KEWIRAUSAHAAN DALAM SASTRA LISAN TERNATE

Sarmina Ati¹, Adolina V. Samosir², Sartika Samad^{3*}

^{1,3}ISDIK Kie Raha Maluku Utara, Kelurahan Sasa, Kota Ternate, 97719, Indonesia

²Universitas Cendrawasih, Jln Abepura Sentani, Kota Jayapura, 99351, Indonesia

*sarminaati92@gmail.com

Abstrak

Sastra lisan Ternate merupakan warisan budaya tak benda yang mencerminkan nilai-nilai luhur, identitas lokal, dan sejarah masyarakat. Namun, di tengah derasnya arus globalisasi dan digitalisasi, eksistensi sastra lisan menghadapi ancaman kepunahan akibat berkurangnya pewarisan antargenerasi dan minimnya dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi potensi kewirausahaan dalam sastra lisan Ternate sebagai alternatif pelestarian budaya melalui pendekatan ekonomi kreatif. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Subjek penelitian terdiri atas tokoh adat, seniman tradisi, pelaku UMKM kreatif, komunitas budaya, dan generasi muda di Kota Ternate. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai bentuk sastra lisan, seperti *dolabololo*, cerita rakyat, hikayat kesultanan, dan syair adat, memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi produk kreatif. Produk tersebut mencakup buku cerita anak, animasi digital, pertunjukan budaya, hingga *merchandise* bertema budaya. Beberapa inisiatif lokal telah memulai upaya ini. Namun, masih bersifat terbatas dan belum terintegrasi dalam kebijakan strategis. Hambatan utama meliputi kurangnya dokumentasi, keterampilan teknologi, dan dukungan kebijakan yang berkelanjutan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sastra lisan Ternate dapat menjadi sumber daya ekonomi yang signifikan jika dikelola secara etis, partisipatif, dan inovatif melalui ekosistem kewirausahaan budaya. Pelibatan generasi muda dan kolaborasi lintas sektor menjadi kunci keberhasilan dalam menjaga warisan budaya sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi kreatif lokal.

Kata Kunci: sastra lisan, Ternate, ekonomi kreatif, kewirausahaan, pelestarian budaya

Abstract

*Ternate oral literature represents an intangible cultural heritage that reflects the community's core values, local identity, and historical narratives. However, in the face of rapid globalization and digitalization, its existence is threatened by generational discontinuity and lack of proper documentation. This study aims to explore the entrepreneurial potential of Ternate oral literature as an alternative means of cultural preservation through creative economy approaches. A descriptive qualitative method was employed, utilizing in-depth interviews, participatory observation, and documentation studies. Research subjects included traditional leaders, folk artists, creative MSME actors, cultural communities, and youth representatives in Ternate City. The findings indicate that various forms of oral literature—such as *dolabololo* (traditional expressions), folktales, royal chronicles, and customary poetry—hold significant potential for development*

into creative products. These include children's storybooks, digital animations, cultural performances, and local-themed merchandise. While some local initiatives have begun integrating these traditions into creative products, they remain limited and lack policy support. Key obstacles include poor documentation, insufficient digital skills, and inadequate strategic policy backing. This study concludes that Ternate oral literature can be transformed into a valuable economic resource if developed ethically, inclusively, and innovatively within a supportive cultural entrepreneurship ecosystem. Engaging young generations and fostering cross-sector collaboration are essential to preserving this cultural heritage while driving local creative economic growth.

Keywords: oral literature, Ternate, creative economy, entrepreneurship, cultural preservation

PENDAHULUAN

Kota Ternate merupakan salah satu daerah kesultanan yang masih memegang teguh *adat se ator* atau adat istiadat. Hal tersebut tercermin dari masih banyak kearifan lokal ataupun budaya yang sampai sekarang masih terus di lestarikan oleh sebagian daerah yang berada di Kota Ternate. Salah satu bentuk kearifan lokal yang saat ini masih dikenal dan digunakan oleh sebagian masyarakat di Kota Ternate adalah sastra lisan.

Sastra lisan Ternate mencakup berbagai bentuk seperti *dolabololo* (ungkapan tradisional), cerita rakyat, hikayat kesultanan, dan syair adat yang diwariskan secara turun-temurun dan berfungsi sebagai media pendidikan nilai, sejarah, dan identitas budaya masyarakat (Abdurrahman, 2019). Pemakaian ungkapan sastra lisan Ternate dalam kehidupan sehari-hari diyakini sebagai suatu proses penanaman pembiasaan bagi masyarakat Ternate dalam mengokohkan nilai serta norma norma budaya dalam kehidupan sehari-hari (Ati dan Gay, 2022), (Ati, 2024), serta dipercaya membentuk watak dan karakter masyarakat Ternate (Ati, 2021).

Keberadaan sastra lisan kini menghadapi tantangan serius akibat arus globalisasi, modernisasi, dan pergeseran pola komunikasi masyarakat yang lebih berorientasi pada media digital dan konten instan. Generasi muda masyarakat Ternate sebagian besar sudah tidak lagi mengenal dan menggunakan sastra lisan Ternate (Ati, 2024; Ati, 2025). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Wulandari dan Hidayat (2022) yang mengatakan bahwa sastra lisan semakin kehilangan tempatnya dalam kehidupan masyarakat modern. Arus informasi global yang masif membuat budaya lokal tersingkir, dan tradisi lisan yang tidak didokumentasikan dengan baik berisiko hilang selamanya.

Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran akan punahnya warisan budaya tak benda yang seharusnya menjadi kekayaan bersama dan sumber inspirasi lintas generasi.

Padahal, jika ditinjau secara lebih luas, sastra lisan tidak hanya memiliki nilai budaya, tetapi juga menyimpan potensi ekonomi yang besar jika diolah melalui pendekatan kewirausahaan berbasis ekonomi kreatif. Dalam era digital saat ini, konten budaya lokal memiliki daya tarik tersendiri bagi pasar global yang menghargai keunikan, otentisitas, dan kearifan lokal. Hal tersebut sejalan dengan teori Howskin (2001) yang menyatakan bahwa ekonomi kreatif adalah kegiatan ekonomi yang berasal dari kreativitas individu, keterampilan, dan bakat yang memiliki potensi untuk menciptakan kesejahteraan dan lapangan pekerjaan. Dalam konteks ini, aset budaya lokal seperti sastra lisan dapat menjadi sumber daya penting dalam ekonomi kreatif. UNESCO (2020) juga memperjelas bahwa dalam konteks ekonomi kreatif, tradisi lisan tidak hanya dapat dilestarikan, tetapi juga diberdayakan sebagai aset ekonomi yang bernilai tinggi melalui transformasi naratif menjadi produk digital dan komersial yang mendunia.

Menurut Prasetyo dan Ningsih (2022), kekayaan budaya lokal memiliki potensi ekonomi yang besar apabila dikemas dalam bentuk produk kreatif yang sesuai dengan selera pasar global. Keunikan dan otentisitas budaya lokal justru menjadi daya tarik utama dalam industri kreatif saat ini. Ekonomi kreatif sebagai sektor yang mengandalkan ide, inovasi, dan kreativitas sebagai faktor utama produksi membuka peluang baru dalam pengembangan produk berbasis sastra lisan.

Sastra lisan Ternate dapat menjadi sumber inspirasi untuk berbagai produk kreatif seperti buku cerita bergambar, pertunjukan teater rakyat, konten digital, wisata budaya, hingga produk fashion dan souvenir bertema budaya lokal. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Yuliana dan Ramdani (2021) yang menyatakan bahwa sastra lisan yang sarat akan nilai dan ekspresi budaya lokal dapat diolah menjadi produk kreatif seperti *souvenir*, *merchandise*, dan media edukatif, sehingga memperluas jangkauan dan nilai ekonominya tanpa menghilangkan makna budayanya.

Lebih lanjut, integrasi antara sastra lisan dan kewirausahaan juga dapat memberdayakan masyarakat lokal, khususnya generasi muda, untuk menjadi pelaku ekonomi kreatif yang berakar pada budaya mereka sendiri. Hamdani dan Yusuf (2021) menyatakan bahwa integrasi antara kekayaan budaya dan kewirausahaan memberi ruang bagi masyarakat lokal, khususnya anak muda, untuk mengembangkan identitas kultural mereka menjadi nilai ekonomi yang produktif. Hal ini tidak hanya menciptakan lapangan kerja baru, tetapi juga memperkuat jati diri dan rasa bangga terhadap budaya lokal. Kegiatan seperti pelatihan pencerita tradisional, produksi konten budaya, dan

pengembangan wisata budaya berbasis narasi lokal merupakan contoh konkret dari sinergi antara pelestarian dan pengembangan ekonomi.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting untuk menggali dan menganalisis potensi kewirausahaan dalam sastra lisan Ternate, serta merumuskan strategi yang tepat agar warisan budaya tersebut dapat dijaga, dilestarikan, sekaligus dikembangkan melalui pendekatan ekonomi kreatif. Langkah ini diharapkan dapat menjadi model alternatif dalam upaya pelestarian budaya yang adaptif dan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan mengeksplorasi potensi kewirausahaan yang terkandung dalam bentuk-bentuk sastra lisan Ternate, serta bagaimana sastra lisan tersebut dapat dikembangkan menjadi produk atau layanan berbasis ekonomi kreatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam potensi, konteks, dan dinamika pengembangan kewirausahaan berbasis sastra lisan Ternate. Penelitian dilaksanakan pada bulan April—Juni 2024 di Kota Ternate.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: a) wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan tokoh adat, pelaku seni tradisi, budayawan, pegiat ekonomi kreatif, dan generasi muda di Ternate; b) observasi partisipatif terhadap kegiatan budaya lokal, pertunjukan seni tradisi, atau komunitas kreatif yang memanfaatkan elemen sastra lisan; c) studi dokumentasi, termasuk naskah lama, transkrip cerita rakyat, rekaman audio/video, dan literatur tentang sastra lisan Ternate.

Penyusunan instrumen penelitian berupa pedoman wawancara, lembar observasi, dan format dokumentasi dilakukan dengan merujuk pada teori ekonomi kreatif (Howkins, 2001), serta inovasi produk budaya (Yuliana & Ramadhani, 2021). Instrumen divalidasi melalui diskusi pakar untuk memastikan relevansi dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan melalui analisis tematik dengan langkah-langkah: a) mentranskripsi data wawancara dan observasi; b) membaca ulang data secara mendalam untuk memahami konteks; d) memberikan kode awal pada unit data yang relevan; e) mengelompokkan kode ke dalam kategori tematik; f) menafsirkan makna tema sesuai tujuan penelitian, dan; g) menyajikan hasil analisis secara deskriptif dalam bentuk narasi dan tabel.

Triangulasi data dilakukan untuk menguji keabsahan data. Lokasi penelitian yakni Kota Ternate dan subjek penelitian adalah tokoh adat, seniman tradisi, pelaku UMKM kreatif, komunitas budaya, dan perwakilan generasi muda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sastra lisan Ternate memiliki kekayaan narasi yang kuat, unik, dan mengandung nilai-nilai lokal yang sangat potensial untuk dikembangkan dalam sektor ekonomi kreatif. Beberapa cerita rakyat dan legenda lokal seperti Legenda Nuku, Kisah Tabona, dan Hikayat Kesultanan Ternate memiliki struktur naratif yang menarik dan bisa dikembangkan menjadi konten edukatif, film, buku anak, animasi digital, dan pertunjukan budaya.

Ditemukan pula sejumlah inisiatif lokal yang mulai mengangkat budaya lisan ke dalam produk kreatif, meskipun masih bersifat sporadis dan belum didukung oleh kebijakan yang konsisten. Peluang pengembangan terletak pada sektor wisata budaya, pelatihan mendongeng berbasis lokal, dan pengemasan ulang cerita rakyat dalam format digital yang menarik bagi generasi muda. Hasil dari jenis sastra lisan dan dan potensi pengembangannya secara umum ditampilkan pada tabel berikut ini.

Hasil Jenis Sastra Lisan Ternate dan Potensi Pengembangannya

No	Jenis Sastra Lisan	Contoh	Fungsi Budaya	Potensi Produk Ekonomi Kreatif
1	<i>Dolabololo</i>	Peribahasa Ternate	Nasihat, pendidikan moral	Kaos kutipan, poster, kaligrafi budaya
2	Cerita rakyat	Kisah Tabona	Legenda, hiburan, nilai luhur	Buku cerita anak, animasi, video YouTube
3	Hikayat kesultanan	Hikayat Sultan Baabullah	Sejarah, identitas daerah	Film dokumenter, wisata sejarah, pameran budaya
4	Syair adat	Syair pesta rakyat	Iringan upacara adat	Lagu daerah digital, pertunjukan seni
5	Pantun adat	Pantun pernikahan	Tradisi lisan pergaulan	Kartu ucapan tradisional, konten digital kreatif
6	Mantra/doa adat	Doa penyembuhan tradisi	Pengobatan, spiritualitas	Dokumentasi audio, pameran budaya spiritual

Tabel 1. Jenis Sastra Lisan Ternate dan Potensi Pengembangannya

Pembahasan

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa sastra lisan Ternate belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai sumber daya ekonomi kreatif. Sebagian besar bentuk sastra lisan seperti *dolabololo* dan cerita rakyat hanya dipahami dalam konteks budaya lokal yang sempit, padahal memiliki potensi luas jika dikemas ulang secara kreatif dan adaptif (Prasetyo & Ningsih, 2022; UNESCO, 2020).

Sebagai contoh, ungkapan *dolabololo* yang sarat nilai dapat menjadi bahan desain *merchandise* bertema budaya seperti kaos, *tote bag*, atau poster edukatif. Cerita rakyat seperti Tabona dapat dikembangkan menjadi konten digital naratif berupa animasi pendek atau *podcast* yang digemari generasi muda. Hikayat kesultanan juga memiliki daya tarik tinggi dalam pengembangan wisata sejarah dan film dokumenter (Rahmawati & Suryana, 2021).

Sayangnya, proses transformasi ini masih terhambat oleh kurangnya dokumentasi, keterbatasan akses teknologi, serta minimnya pelatihan dan dukungan kebijakan. Masyarakat lokal, khususnya generasi muda, memiliki antusiasme untuk terlibat, tetapi memerlukan pendampingan kewirausahaan dan pelatihan digital. Pengembangan sastra lisan menjadi produk ekonomi kreatif harus dilakukan secara etis, partisipatif, dan berkelanjutan, agar tidak hanya mengejar nilai ekonomi tetapi juga menjaga keaslian dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya (Putri & Kurniawan, 2023; Smith & Lopez, 2022).

Hasil penelitian ini tidak bermaksud mengembangkan teori baru, melainkan memodifikasi dan memperluas pendekatan yang ada dalam teori ekonomi kreatif dan pelestarian budaya, seperti yang dikemukakan oleh Howskin (2001) serta Yuliana dan Ramdani (2021). Temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa warisan budaya non-benda seperti sastra lisan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai dan identitas, tetapi juga dapat dimanfaatkan secara produktif dalam konteks ekonomi kreatif (Johnson & Pereira, 2021). Konsep ini sejalan dengan teori ekonomi kreatif berbasis budaya (*cultural-based creative economy*) yang menempatkan budaya lokal sebagai aset utama dalam menciptakan nilai tambah ekonomi melalui kreativitas, inovasi, dan teknologi (Lee, 2020).

Transformasi sastra lisan ke dalam produk ekonomi kreatif juga memperlihatkan adanya pergeseran paradigma dari konservasi pasif menjadi pelestarian aktif berbasis industri kreatif. Hal ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak hanya harus

dilakukan melalui museum atau dokumentasi formal, tetapi bisa melalui adaptasi budaya ke dalam bentuk yang relevan dan diminati masyarakat saat ini.

Secara teoretis, penelitian ini memodifikasi pendekatan ekonomi kreatif dengan menekankan pentingnya pelibatan masyarakat lokal sebagai pelaku utama dan menambahkan dimensi etis dalam proses komersialisasi budaya. Hal ini menjadi penting agar transformasi sastra lisan menjadi produk ekonomi tidak mereduksi makna budaya yang terkandung di dalamnya.

KESIMPULAN

Sastra lisan Ternate memiliki potensi besar sebagai sumber daya budaya yang dapat diberdayakan dalam pengembangan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal. Bentuk-bentuk sastra seperti *dolabololo*, cerita rakyat, hikayat kesultanan, dan syair adat tidak hanya sarat nilai budaya dan pendidikan, tetapi juga memiliki daya tarik ekonomi jika dikemas secara kreatif dalam bentuk produk digital, pertunjukan budaya, dan wisata tematik. Meskipun terdapat inisiatif lokal yang menunjukkan arah positif, pengembangan ini masih menghadapi hambatan berupa keterbatasan dokumentasi, minimnya literasi teknologi, dan belum terbangunnya kolaborasi yang kuat antar pelaku budaya dan sektor usaha. Dengan demikian, pelestarian sastra lisan Ternate melalui kewirausahaan budaya memerlukan strategi terintegrasi yang berfokus pada dokumentasi, pelatihan kreatif, serta dukungan kebijakan dan kolaborasi lintas sektor yang berkelanjutan.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, disarankan agar pemerintah daerah menyusun kebijakan yang berpihak pada pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya lokal, termasuk fasilitasi dokumentasi dan pelatihan kewirausahaan digital. Kepada pelaku budaya dan komunitas kreatif, perlu dibangun sinergi dan inovasi dalam pengemasan produk budaya yang tetap menjaga otentisitas nilai-nilai lokal.

Lembaga pendidikan juga diharapkan terlibat aktif dalam membekali generasi muda dengan keterampilan kreatif dan wawasan budaya, agar mereka mampu menjadi agen pelestari sekaligus pelaku ekonomi yang berbasis pada identitas daerahnya. Dengan upaya bersama ini, sastra lisan Ternate dapat dilestarikan secara adaptif dan produktif dalam konteks pembangunan berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

Abdurrahman, H. (2019). *Tradisi Lisan dan Identitas Budaya Ternate*. Ternate: Lembaga Kajian Budaya Lokal.

- Ati, S. (2025). The Existence of Dolabololo Oral Literature in the Life of Ternate Society. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 7(2), 752–765.
- Ati, S. (2024). *Model Pembelajaran Menulis Puisi Berbasis Sastra Lisan Dolabololo*. CV. Azka Pustaka.
- Ati, S. (2021). Pemanfaatan Sastra Lisan Dolabololo dalam Pembelajaran Menulis Puisi di SMA. *KOHERENSI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 52-64
- Ati, S., & Gay, M. (2022). Pendidikan Karakter melalui Metafora dan Nilai Budaya Sastra Lisan Dolabololo. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 4(3), 445-455.
- Handayani, F., & Yusuf, M. (2021). *Budaya Lokal sebagai Basis Ekonomi Kreatif*. Bandung: Alfabeta.
- Howkins, J. (2001). *The Creative Economy: How People Make Money from Ideas*. London: Penguin.
- Johnson, R., & Pereira, M. (2021). Integrating Intangible Cultural Heritage into Creative Economy Strategies. *Journal of Cultural Heritage Management and Sustainable Development*, 11(4), 367–382.
- Lee, H. (2020). Cultural-Based Creative Economy: Innovation and Sustainability in Heritage Utilization. *International Journal of Cultural Policy*, 26(5), 652–668.
- Prasetyo, B., & Ningsih, T. (2022). *Potensi Ekonomi Budaya Lokal dalam Industri Kreatif*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Putri, A., & Kurniawan, R. (2023). *Manajemen Pelestarian Budaya Berbasis Ekonomi Kreatif di Era Digital*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Rahmawati, L., & Suryana, D. (2021). *Pengembangan Produk Kreatif Berbasis Warisan Budaya Lokal di Era Digital*. Bandung: Alfabeta.
- Smith, J., & Lopez, M. (2022). Sustainable Approaches to Cultural Heritage Entrepreneurship: Balancing Economic and Ethical Values. *International Journal of Cultural and Creative Industries*, 9(2), 45–59.
- UNESCO. (2020). *Intangible Cultural Heritage and Creative Economy: Policy Guidelines for Sustainable Development*. Paris: UNESCO.
- Wulandari, M., & Hidayat, R. (2022). *Krisis Eksistensi Sastra Lisan di Era Digital*. Yogyakarta: Pustaka Budaya.
- Yuliana, S., & Ramadhani, I. (2021). *Sastra Lisan dan Produk Kreatif: Inovasi Pelestarian Budaya Lokal*. Jakarta: Lembaga Budaya Nusantara.